



## **PEMBELAJARAN *ONLINE* BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19: PERSPEKTIF SISWA SMP NEGERI 24 TEBO JAMBI**

**Arlina**

SMP Negeri 24 Tebo

Pos-el: [arlinalina50@gmail.com](mailto:arlinalina50@gmail.com)

DOI: 10.31629/jermal.v2i2.4118

### **Abstrak**

Studi penelitian ini mengkaji sikap siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama secara digital dan pembelajaran jarak jauh di tengah Coronavirus (COVID-19). Siswa kelas I-III disurvei untuk menemukan perspektif mereka tentang pembelajaran bahasa Indonesia secara *online* di Indonesia. Temuan penelitian ini menyoroti bahwa pembelajaran *online* pada pelajaran bahasa Indonesia tidak dapat memberikan hasil yang diinginkan di negara berkembang seperti Indonesia, yang sebagian besar siswa tidak dapat mengakses internet karena masalah teknis dan keuangan. Kurangnya interaksi tatap muka dengan pengajar, waktu respon yang kurang dan tidak adanya sosialisasi di kelas adalah beberapa masalah lain yang disoroti oleh siswa Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci :** COVID-19, Pembelajaran *Online*, Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah Pertama.

### **Abstract**

*This study examines the attitudes of junior high school students in Indonesia towards Indonesian language subjects in junior high schools digitally and distance learning amidst the Coronavirus (COVID-19). Students in grades I-III were surveyed to find their perspective on learning Indonesian online in Indonesia. The findings of this study aim that online learning in Indonesian language lessons cannot provide the desired results in developing countries such as Indonesia, where most students cannot access the internet due to technical and financial problems. Lack of face-to-face interaction with teachers, less response time and lack of socialization in class are some of the other problems that junior high school students highlight in learning Indonesian.*

**Key Words:** COVID-19, Online Learning, Indonesian, Junior High School.

### **PENDAHULUAN**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat global yang menjadi perhatian internasional pada 30 Januari 2020 serta pandemi pada 11 Maret 2020 (Astuti et al, 2021). Dua kasus pertama COVID-19 di Indonesia dikonfirmasi oleh Presiden Jokowi pada 2 Maret 2020 (Fathoni, 2019; Almuttaq, 2020). Per 19 Juni 2020, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia adalah 1.989.909 kasus dengan 54.662 kematian (Statistik Covid-19, 2020). Sebagai reaksi terhadap COVID-19, Pemerintah Indonesia menutup semua lembaga pendidikan di seluruh negeri pada 16 Maret 2020 (Usman, 2020). Sesuai perintah yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia, Kemdikbud mengeluarkan arahan kepada institusi pendidikan dasar dan menengah untuk mulai mempersiapkan mode

pembelajaran jarak jauh (PJJ), menjadwalkan ulang ujian yang sedang berlangsung dan membantu siswa secara *online* dan secara teratur hingga krisis Covid-19 menurun (Fitriani & Dewi, 2021).

Tentu saja, seperti banyak aspek kehidupan sehari-hari lainnya, COVID-19 telah berdampak serius pada siswa, guru, dan organisasi pendidikan di seluruh dunia (Purwanto et al., 2020). Pandemi menyebabkan sekolah dan universitas di seluruh dunia menutup sekolah dan kampus mereka sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah jarak sosial (Rokhani, 2020). Meskipun demikian, bergerak dengan lancar dari pendidikan konvensional ke pembelajaran jarak jauh dan virtual tidak dapat terjadi dalam semalam. Transformasi yang cepat ini terkait dengan berbagai hambatan dan tantangan pada saat ini (Atsani, 2020). Namun, karena tidak ada yang tahu kapan pandemi ini akan hilang sepenuhnya, kementerian pendidikan di seluruh dunia memutuskan untuk menggunakan sumber daya teknis yang sudah tersedia untuk membuat materi pembelajaran *online* bagi siswa dari semua bidang akademik (Salsabila et al., 2020).

Ini bukan pertama kalinya kegiatan pendidikan konvensional dihentikan. Virus corona SARS (SARS-CoV) juga berdampak negatif pada kegiatan pendidikan konvensional di sejumlah besar negara di seluruh dunia dan tidak hanya SARS-CoV tetapi wabah Flu H1N1 juga berdampak negatif pada kegiatan pendidikan pada tahun 2009 (Agung, 2020). Demikian pula, Covid-19 memaksa para ahli akademik untuk mempertimbangkan kembali pembelajaran tatap muka dan mereka mulai mempertimbangkan pembelajaran jarak jauh sebagai pilihan yang layak untuk mengisi kekosongan ruang kelas selama tiga hingga empat bulan, sehingga mengurangi risiko infeksi bagi siswa sebelum kegiatan konvensional dilanjutkan (Dewi, 2020). Pembelajaran *online* disediakan oleh ratusan institusi tetapi ada dua masalah. Pertama, dari sudut pandang makro, sangat sedikit yang ditetapkan mengenai efek dan keuntungan pendidikan *online* (Ulum & Pamungkas, 2020). Kedua, kapasitas untuk berhasil mengajar secara digital cenderung berbeda berdasarkan berbagai tujuan pembelajaran yang memandu instruksional dan pendidikan prioritas (Panggabean et al., 2021).

Pembelajaran *online* dapat efektif di negara-negara maju secara digital (Lestari, 2018) itulah sebabnya di Indonesia tidak efektif. Namun, di Indonesia, banyak pembelajaran dan pengajaran, serta kegiatan administrasi lembaga akademik ditangani secara manual (Taufiqurrochman et al., 2017). Kurangnya akses koneksi internet yang cepat, terjangkau, dan andal menghambat proses pembelajaran *online* terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan serta yang berada di daerah pinggiran di Indonesia (Ibnu Muttaqin, 2021). Siswa yang mengakses internet melalui *smartphone* tidak dapat memanfaatkan pembelajaran *online* karena sejumlah besar konten *online* tidak dapat diakses melalui *smartphone*.

Perubahan tak terduga pada pembelajaran *online* menjadi ukuran kelincahan organisasi (Belawati, 2019), dengan beberapa institusi akademik terutama berfokus pada transfer konten pendidikan ke dunia digital dan tidak secara khusus pada metode pengajaran dan penyampaian *online*. Meskipun demikian, itu adalah pengingat akan kurangnya sumber daya di lembaga akademik dan marginalisasi sosial siswa, di mana akses dan ketersediaan internet yang tidak memadai dan kurangnya teknologi terbaru memengaruhi respons sekolah dan kapasitas siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran digital (Batubara 2018). Kurangnya interaksi yang tepat dengan guru adalah perhatian utama lain yang terkait dengan pembelajaran *online*. Selain itu, kekhawatiran mengenai konten pembelajaran *online* biasanya didiskusikan dengan guru pembelajaran yang relevan melalui email, yang memerlukan waktu respons (Zhong, 2020). Kelas virtual tidak dapat menarik bagi siswa yang merupakan unit dari pelaksanaan pembelajaran. Sosialisasi kelas konvensional adalah kekurangan utama lainnya dalam pembelajaran *online*.

Siswa hanya berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka secara digital dan tidak pernah melihat sesama siswa secara langsung, dan dengan demikian berbagi ide, pengetahuan dan informasi secara real-time sebagian hilang dari dunia pembelajaran digital (Iskandar et al., 2020).

Keadaan saat ini unik; tidak seperti situasi pembelajaran digital normal, seperti yang mungkin dikatakan beberapa orang, ini adalah pembelajaran krisis yang lebih akurat (Darmalaksana et al., 2020). Ada kebutuhan yang lebih kuat bagi organisasi akademik untuk meningkatkan kurikulum mereka dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran baru harus menjadi sangat penting (Simarmata et al., 2020). Lembaga pendidikan juga menjadi titik fokus kegiatan dan interaksi sosial. Jika kegiatan pendidikan dihentikan, banyak anak dan remaja akan kehilangan kegiatan berbasis interaksi sosial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Siswa harus terus belajar, terutama anak-anak kurang mampu dan remaja, yang keduanya terkena dampak suspensi sekolah, jadi ini adalah masalah besar yang harus ditangani. Sementara penutupan jangka pendek institusi akademik sebagai konsekuensi dari keadaan darurat dalam cakupan global dan laju ketidakstabilan pendidikan saat ini dapat menimbulkan tekanan psikologis dan kesengsaraan di berbagai tingkatan (Ladjar, 2021).

Meskipun kita tahu bahwa adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak dapat dihindari di pendidikan menengah, namun karena terbatasnya anggaran untuk pendidikan menengah di Indonesia (Nofriansyah et al., 2021), tidak ada dana khusus yang dialokasikan untuk teknologi terbaru dan inisiatif TIK di bidang pendidikan (Suryadi, 2020). Tepat setelah penutupan institusi pendidikan di seluruh negeri, semua institusi pendidikan menengah di Indonesia diberitahu untuk menggunakan e-learning dan sistem manajemen untuk melakukan kelas *online* (Suryati, 2017). Sebagian besar sekolah terpaksa menanggung kelas *online* mereka untuk waktu yang terbatas karena tidak tersedianya sistem pembelajaran dan manajemen.

Sebagian besar penelitian berbasis di Indonesia mengenai tantangan e-learning dan adopsi peluang telah dilakukan dalam situasi dan konteks normal (Hartati, 2020), di mana e-pembelajaran adalah metode non-wajib untuk memperkuat siklus belajar dan mengajar dan teknologi interaktif digunakan di sedikit lembaga akademik nasional. Beberapa studi akademis Indonesia yang dilakukan di masa lalu juga telah mendokumentasikan temuan yang menjanjikan dari pembelajaran jarak jauh. Audie (2019), menyimpulkan bahwa, sama seperti pembelajaran konvensional, ada interaksi yang memuaskan dalam pendidikan jarak jauh antara pengajar dan peserta didik, kontennya dirancang dengan baik dan mutakhir, pengajar berkomitmen, dan dilatih dengan keterampilan. Kemudian memiliki pengetahuan yang dibutuhkan. Namun, situasi saat ini sama sekali berbeda dari program pembelajaran jarak jauh normal, di mana semua lembaga pendidikan menengah di seluruh Indonesia dipaksa untuk menerapkan metodologi pembelajaran jarak jauh terlepas dari sumber daya dan dana yang terbatas.

Beberapa studi penelitian terbaru telah mengeksplorasi tantangan dan peluang yang terkait dengan e-learning selama pandemi (Fahmi, 2020). Para peneliti mencoba untuk mengeksplorasi keuntungan dan tantangan dari inisiatif e-learning baru-baru ini dari perspektif berbagai pemangku kepentingan. Studi yang dilakukan oleh Amaliah & Sudana (2021), menyarankan bahwa suara siswa penting dalam masalah ini, oleh karena itu, penelitian masa depan harus menyelidiki pendapat siswa tentang pembelajaran *online* untuk memeriksa tantangan yang dihadapi siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi tantangan memanfaatkan e-learning yang menghambat siswa dari mencapai tujuan pembelajaran mereka. Majir (2019) juga menyarankan bahwa kualitas pembelajaran *online* harus diselidiki dalam studi penelitian masa depan. Tujuan dari penelitian ini ialah: (1) Untuk mengetahui

efektivitas pembelajaran *online* bahasa Indonesia di Indonesia dari perspektif siswa sekolah menengah; (2) Untuk menyoroti tantangan dan hambatan pembelajaran *online* bahasa Indonesia yang dihadapi oleh siswa pendidikan menengah di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan utama dari studi penelitian ini adalah untuk menemukan sikap umum siswa pendidikan menengah Indonesia terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia secara digital dan pembelajaran jarak jauh Sekolah Menengah Pertama di tengah Coronavirus (COVID-19). Sampel penelitian ini meliputi 277 siswa Sekolah Menengah Pertama: 101 peserta perempuan dan 126 peserta laki-laki. Para peserta ialah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, Indonesia. Semua siswa yang berpartisipasi dalam survei saat ini mengikuti pembelajaran *online* atau termasuk mereka yang menyelesaikan semester terakhir secara virtual.

Teknik survei *online* digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap siswa pendidikan menengah Indonesia tentang pengajaran *online*. Sebuah versi modifikasi dari Bernard, Brauer, Abrami, dan Surkes (2004) yakni kuesioner 38 item digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran *online* bahasa Indonesia. Uji coba survei dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Tebo, Jambi, Indonesia. Revisi yang tepat dibuat berdasarkan komentar dan saran mereka. Modifikasi yang diperlukan dibuat berdasarkan ide dan umpan balik dari siswa.

Data yang diperoleh melalui survei *online* dianalisis dengan frekuensi tanggapan siswa umum dan dinyatakan dalam persentase. Data demografi diperoleh dengan menggunakan skala Likert dan dilaporkan dalam persentase tanggapan siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Siswa kelas I mewakili 34,8% (n = 79) sebagai sampel penelitian, sedangkan 33,5% (n = 76) adalah siswa kelas II, dan 31,7% untuk siswa kelas III (n=72). Dari total 227 siswa, 3,1% (n = 7) berusia antara <13 tahun, sedangkan 81,9% (n = 186) berusia antara 13-15 tahun dan 15% (n = 34) berusia di atas 15 tahun. Melaporkan bahwa tidak memiliki akses yang layak ke internet sebanyak 9,5% dan 17,5% melaporkan bahwa mereka memiliki akses terbatas ke internet melalui ponsel atau perangkat genggam.

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, 57,3% siswa melaporkan bahwa ketersediaan/kekuatan sinyal adalah masalah utama di balik terbatasnya akses internet, 12,3% menganggap layanan internet terlalu mahal untuk konektivitas *online* biasa, 27,8% melaporkan alasan lain untuk akses internet terbatas. Dalam menguji apakah siswa merasa memenuhi syarat untuk menggunakan komputer/laptop untuk pembelajaran *online*, 74,0% siswa merasa bahwa mereka memenuhi syarat untuk menggunakan komputer/laptop untuk pembelajaran *online*. 61,7% siswa melaporkan bahwa mereka nyaman berkomunikasi secara digital, sementara 12,3% merasa bahwa mereka menghadapi masalah dalam komunikasi digital.

Saat menjawab pertanyaan apakah pembelajaran *online* dan konvensional sama, 68,3% melaporkan bahwa pembelajaran *online* jauh berbeda dari mode pembelajaran konvensional, sementara 20,3% merasa bahwa ada sedikit perbedaan antara pembelajaran *online* dan pembelajaran konvensional. Hanya 11,5% siswa yang merasa bahwa pembelajaran *online* lebih memotivasi daripada pembelajaran konvensional, sedangkan sebagian besar siswa (74,0%) menolak anggapan bahwa pembelajaran *online* lebih memotivasi daripada pembelajaran

konvensional. Ketika mengeksplorasi pendapat siswa tentang penyelesaian mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui internet tanpa kesulitan, 45,4% siswa melaporkan bahwa tidak mungkin menyelesaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif melalui cara *online*, sementara 20,3% melaporkan bahwa adalah mungkin untuk menyelesaikannya. 36,7% siswa melaporkan bahwa mereka merasa kesulitan saat melakukan tugas kelompok melalui pembelajaran jarak jauh, sementara 37,9% siswa merasa bahwa tugas kelompok dapat diselesaikan secara digital. Tentang efektivitas interaksi tatap muka, 88,1% siswa merasa bahwa kontak tatap muka dengan guru diperlukan untuk pembelajaran jarak jauh.

**Tabel 1**  
**Sikap Siswa Pada Pembelajaran *Online* Bahasa Indonesia**

Sikap	Jumlah (%)*
Alasan utama terbatasnya akses Internet	
Biaya/Terlalu Mahal	28 (12,3)
Ketersediaan/kekuatan sinyal Masalah	130 (57,3)
Tidak tahu cara menggunakannya	6 (2,6)
Lainnya	63 (27,8)
Saya merasa memenuhi syarat untuk menggunakan komputer/laptop	
Setuju	168 (74,0)
Agak Setuju	56 (24,7)
Tidak Setuju	3 (1,3)
Saya nyaman berkomunikasi secara elektronik	
Setuju	140 (61,7)
Agak Setuju	60 (26,4)
Tidak Setuju	27 (11,9)
Tidak ada perbedaan antara pembelajaran bahasa Indonesia secara <i>online</i> dan konvensional	
Setuju	34 (15)
Agak Setuju	48 (21,1)
Tidak Setuju	145 (63,9)
Pembelajaran <i>online</i> lebih memotivasi daripada pembelajaran konvensional	
Setuju	26 (11,5)
Agak Setuju	46 (20,3)
Tidak Setuju	155 (68,3)
Menyelesaikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat diselesaikan secara efektif melalui internet	
Setuju	46 (20,3)
Agak Setuju	78 (34,4)
Tidak Setuju	103 (45,4)
Mudah menyelesaikan tugas bahasa Indonesia secara kelompok dengan digital	
Setuju	86 (37,9)
Agak Setuju	58 (25,6)
Tidak Setuju	83 (36,7)
Kontak tatap muka dengan instruktur diperlukan untuk pembelajaran	
Setuju	200 (88,1)
Agak Setuju	15 (6,6)
Tidak Setuju	12 (5,3)

\*Persentase berdasarkan jumlah responden yang menjawab pertanyaan tersebut.

Mayoritas siswa SMP Negeri 24 Tebo yang disurvei memiliki keraguan tentang pembelajaran bahasa Indonesia secara *online*/digital. Kurangnya akses fasilitas internet, kurangnya interaksi dan kontak yang baik dengan mahasiswa dan pengajar serta teknologi yang tidak efektif menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 24 Tebo di Indonesia. Pergeseran mendadak dari ruang kelas tradisional dan pembelajaran tatap muka ke

pembelajaran *online* telah menghasilkan pengalaman belajar yang sama sekali berbeda bagi siswa. Sebagian besar siswa tidak memiliki akses ke layanan internet berkecepatan tinggi atau andal karena kondisi ini siswa berjuang dengan pembelajaran *online*.

Karena keterbatasan sumber daya dunia pendidikan, hanya beberapa sekolah yang mampu memperkenalkan kelas *online* efektif selama bulan-bulan awal COVID-19. Penelitian ini juga menunjukkan tantangan tambahan yang dihadapi oleh siswa seperti kurangnya sosialisasi sekolah, masalah belajar kelompok dan waktu respon guru. Peserta survei juga melaporkan bahwa pembelajaran di kelas tradisional lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran *online* atau pendidikan jarak jauh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* tidak dapat memberikan hasil yang efektif di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana sebagian besar siswa tidak dapat mengakses internet karena masalah teknis dan keuangan.

Salah satu bidang pendidikan *online* yang kurang dibahas adalah kebutuhan motivasi untuk pembelajaran *online*. Di kelas tradisional, siswa biasanya secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik karena keterlibatan tatap muka mereka dengan guru dan sesama kelas. 68,3% siswa melaporkan bahwa pembelajaran di kelas konvensional lebih memotivasi daripada pembelajaran jarak jauh. Seperti yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa, mereka dapat mengatur waktu belajar mereka secara efektif secara *online* dan dapat dengan mudah menyelesaikan tugas tepat waktu tetapi menyelesaikan tugas tidak dapat diselesaikan secara *online*.

Untuk memastikan program *online* yang efektif dan produktif, siswa tidak hanya harus tahu bagaimana mengatasi kelas *online* yang bergerak cepat tetapi mereka juga perlu memiliki komputer yang baik dan keterampilan teknologi untuk belajar dari pembelajaran *online*. Pada pembelajaran *online*, para siswa dapat mengatur waktu belajar secara efektif dan mereka tidak menghadapi kesulitan apapun untuk berkumpul, namun mereka menghadapi banyak masalah ketika harus berdiskusi secara *online* seperti yang diposting ulang oleh 36,7% responden.

## **SIMPULAN**

COVID-19 berdampak pada metode pembelajaran konvensional lembaga akademik di seluruh dunia. Administrasi sekolah memilih kelas *online* sebagai cara alternatif untuk melanjutkan pendidikan. Meski pembelajaran *online* terbukti membantu menjaga kesehatan siswa di tengah pandemi COVID-19, namun tidak seefektif pembelajaran konvensional. Pembelajaran *online* tidak dapat memberikan hasil yang diinginkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana sebagian besar siswa tidak dapat mengakses internet karena masalah teknis maupun keuangan. Studi ini membahas efektivitas kelas *online* versus tradisional terutama untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan penelitian ini, 73% siswa memiliki fasilitas internet yang baik dan 68,3% siswa merasa bahwa mereka memenuhi syarat untuk menggunakan komputer/laptop untuk kelas *online* bahkan 88,1% responden merasa kelas konvensional lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia *online*.

Selain masalah teknis dan keuangan, siswa juga melaporkan beberapa kesulitan lain seperti kurangnya interaksi dengan guru, waktu respons, dan tidak adanya sosialisasi. Kurangnya sosialisasi di sekolah menyebabkan siswa kesulitan untuk mengerjakan proyek kelompok dalam mode pembelajaran jarak jauh seperti yang dilaporkan oleh 36,7% siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu memperbaiki kurikulum dan merancang konten yang sesuai untuk sekolah *online*. Karena kesulitan yang disebutkan di atas, 45,4% siswa memilih menentang kemungkinan menyelesaikan seluruh pembelajaran secara efektif melalui

pembelajaran *online*. Saat membandingkan efektivitas pembelajaran konvensional dan *online*, 88,1% siswa merasa bahwa tatap muka dengan guru penting untuk pembelajaran yang efektif yang tidak diperoleh dalam mode pembelajaran jarak jauh. Sesuai instruksi dari WHO, saat ini harus menyesuaikan aktivitas sehari-hari kita dengan COVID-19 setidaknya untuk beberapa waktu, yang berarti bahwa lembaga pendidikan harus merancang konten yang tepat dan efektif, mengatur sistem penyampaian yang efektif dan memberikan pelatihan literasi digital kepada semua pihak sehingga hasil belajar yang lebih baik dapat dicapai.

Keterbatasan penelitian ini ialah ukuran sampel yang kecil dan pemilihan non-acak adalah beberapa keterbatasan utama dari penelitian ini. Pemilihan non-acak membatasi kemampuan generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya sebaiknya meningkatkan ukuran sampel atau menggunakan teknik pemilihan acak. Karena hasilnya hanya didasarkan pada perspektif siswa, penyertaan pendapat sekolah dalam studi berikutnya mungkin membantu dalam mengecilkan masalah yang dihadapi oleh guru mengenai pendidikan *online*. Kesimpulan dari penelitian ini terutama didasarkan pada pendapat siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, menganalisis pendapat sekolah berperingkat rendah dengan akses yang lebih sedikit ke teknologi digital terbaru mungkin menghasilkan hasil yang lebih kritis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68-84.
- Almuttaqi, A. I. (2020). Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia. *The Insights*, 13.
- Amaliah, R. F., & Sudana, D. (2021). Menyelidiki Hubungan Guru-Siswa dan Bagaimana Korelasinya dengan Performa Menulis Siswa selama Pembelajaran *Online*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 142-155.
- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569-580.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.
- Audie, N. (2019, May). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 586-595).
- Batubara, D. S. (2018). Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi guru sd/mi (potret, faktor-faktor, dan upaya meningkatkannya). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48-65.
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran *online*. Jakarta, Universitas Terbuka.

- Bernard\*, R. M., Brauer, A., Abrami, P. C., & Surkes, M. (2004). The development of a questionnaire for predicting *online* learning achievement. *Distance education*, 25(1), 31-47.
- Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Muhlas, M. (2020). Analisis pembelajaran *online* masa wfh pandemic covid-19 sebagai tantangan pemimpin digital abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-12.
- Dewi, N. P. (2020). Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(1), 1-10.
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi synchronous dan asynchronous dalam e-learning pada masa pandemic covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).
- Fathoni, A. (2019). Dampak Covic 19 dan Kebijakan PSBB Pemerintah terhadap UMKM di Wiyung Surabaya. *Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*, 3(1), 30-69.
- Fitrian, R., & Dewi, R. (2021). Ragam Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Daring. *Menjadi Guru Profesional dan Inovatif dalam Menghadapi Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Matematika)*, 118.
- Hartati, I. (2020). Strategi Pembangunan SDM Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi 4.0. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 13(1), 109-129.
- Ibnu Muttaqin, M. E. (2021). Komparasi Penggunaan Digital Tools pada Perkuliahan Daring di Masa Pandemi. *JURUS JITU*, 85.
- Iskandar, A., Sudirman, A., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., Wahyuni, D., ... & Simarmata, J. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.
- Ladjar, M. A. B. (2021). OPTIMALISASI PEMAHAMAN MAHASISWA MATA KULIAH EVALUASI PEMBELAJARAN PENJASORKES MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN DARING. *AKADEMISI DAN JURUS JITU PEMBELAJARAN DARING*, 49.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Majir, A. (2019). Blended Learning dalam Pengembangan Pembelajaran Suatu Tuntutan Guna Memperoleh Keterampilan Abad ke-21. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(28), 103-117.



- Nofriansyah, D., Prayudha, J., Nurarif, S., Zulkarnain, I., & Syahril, M. (2021). Pemanfaatan Web and Mobile Based Test Untuk Optimalisasi Ujian *Online* dan Metode Multi RNG Sebagai Pola pengacakan Soal Di SMAIP Adzkia Dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19. *ABDIMAS IPTEK*, 1(1).
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., ... & Cecep, H. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran *online* di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 424-437.
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198.
- Simarmata, J., Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Chamidah, D., Simanihuruk, L., Safitri, M., ... & Salim, N. A. (2020). *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Statistik Covid-19 diakses pada <https://covid19.go.id/>
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan media pembelajaran jilid i*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suryati, S. (2017). Sistem manajemen pembelajaran *online*, melalui e-learning. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 1(1).
- Taufiqurrochman, T., Indrajit, R. E., & Fauzi, M. (2017). Penerapan Business Intelligence Dalam Pengambilan Keputusan Akademik Yang Tepat Untuk Perguruan Tinggi, Dengan Memanfaatkan Aplikasi Feeder PDDIKTI (Studi Kasus Pada Universitas Muhammadiyah Jakarta). *Prosiding Semnastek*.
- Ulum, M. S., & Pamungkas, J. (2020). Analisis Kritis Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Online* di Madrasah Ibtidaiyah Masa Pandemi COVID 19 (Solusi Menyelamatkan Masa Depan Anak-Anak Indonesia). *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 17-35.
- Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 258-264.